

LAPORAN JENIS-JENIS PELANGGARAN SEPAKBOLA USIA DINI

BIDANG ILMU : PENDIDIKAN

**USULAN PENELITIAN
HIBAH PEMBINAAN**



**KARAKTERISTIK PELANGGARAN
PEMAIN SEPAKBOLA USIA DINI**

OLEH :

**NURYADI, M.PD.
DIAN BUDIANA, M.PD**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN OLAAHRAGA
JUNI 2008**

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Judul : Karakteristik Pelanggaran Pemain Sepakbola Usia Dini.

Bidang : Sepak Bola

Kategori : Penelitian Deskriptif Analitik

Waktu : 4 Minggu, Bulan Juni 2008

Unit : FPOK UPI

Peneliti : 2 orang

Identitas Peneliti :

- a. Nama : Nuryadi, M.Pd.
- b. NIP/Golongan : 132206448/ IIIC
- c. Pangkat/Jabatan : Penata Muda / Lektor
- d. Jurusan/Fakultas : POR/FPOK UPI

- e. Nama : Dian Budiana, M.Pd.
- f. NIP/Golongan : 132300408 / IIIB
- g. Pangkat/Jabatan : Penata Muda / Lektor
- h. Jurusan/Fakultas : POR/FPOK UPI

Biaya Penelitian : Rp. 5.450.000,- (Hibah Pembinaan).

Sumber Dana : DIPA UPI 2008.

Bandung, Mei 2008.

Mengetahui Pembantu Dekan I FPOK UPI,

Ketua Peneliti,

Drs. Agus Mahendra, M.A
Nip : 131 846 862

Nuryadi, M.Pd.
132 206 448

I. IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Usulan : Karakteristik Pelanggaran Pemain Sepak Bola Usia Dini.
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama lengkap : Nuryadi, M.Pd.
 - b. Bidang keahlian : Pedagogi olahraga
 - c. Jabatan struktural : -
 - d. Jabatan fungsional : Lektor
 - e. Unit Kerja : FPOK
 - f. Alamat surat : Jalan Phh. Mustopa No. 200 Bandung (40125).
 - g. Telpon/faks : 022.771709
 - h. E-mail : nuryadi_fpok_upi@yahoo.co.id

3. Anggota :

NO	NAMA	BIDANG KEAHLIAN	INSTANSI	ALOKASI WAKTU (Jam/Minggu)
1	Dian Budiana, M.Pd	Pedagogi Olahraga	FPOK UPI	6 Jam

4. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian) :

Penelaahan terhadap para pemain sepakbola usia dini yang bertanding pada kejuaraan Piala Wiranto Arismunandar bulan Juni 2008. Fokus penelitiannya adalah mengamati (men-tally) pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pemain sepakbola pada kelompok 8-10 tahun dan 11-12 tahun.

5. Masa pelaksanaan penelitian Tahun ke I (2008) :

- Waktu : Juni 2008

6. Anggaran yang diusulkan :
(terlampir).

7. Lokasi penelitian : Di Bandung.

8. Hasil yang ditargetkan (temuan baru/paket teknologi/hasil lain), beri penjelasan :

Target penelitian adalah terkumpulnya fakta dan data dari sekolah-sekolah sepakbola (khususnya jenis-jenis pelanggaran pemain) yang mengikuti kejuaraan Sepakbola Piala Wiranto Arismunandar tahun 2008).

II. SUBTANSI PENELITIAN

Abstrak :

Judul proposal penelitian ini adalah Karakteristik Pelanggaran Pemain Sepakbola Usia Dini. Pusat-pusat pembinaan sepakbola di tanah air tumbuh pesat, baik di kota-kota maupun di pedesaan. Hingga saat ini jumlah sekolah sepakbola (SSB) yang ada di Bandung dan sekitarnya berkisar antara 80 SSB. Dari sisi jumlah SSB dapat dikatakan pembinaan dan pengembangan sepakbola di kalangan anak usia dini sudah berhasil, namun jika ditinjau dari sudut kualitas bahwa pembinaan di SSB masih berjalan apa adanya. Masih banyak para pemain hasil binaan dari SSB masih melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik pelanggaran tertulis maupun pelanggaran tidak tertulis. Pembinaan sebagai proses pembudayaan atau transportasi nilai dan etika dari generasi tua ke generasi muda. Untuk itu pembinaan sepakbola tiada lain adalah menularkan sejumlah materi dan penanaman moral dari orang dewasa kepada anak didik. Tujuannya agar anak menjadi pemain yang handal bukan hanya mampu menampilkan keterampilan tinggi saja, tetapi juga mampu bermain dengan menunjukkan sikap jujur dan sportif.

Pertandingan merupakan sebuah wahana untuk uji kemampuan pemain, baik itu kemampuan fisik, teknik, taktik, maupun strateginya. Namun demikian yang diujikan itu bukan hanya pemain saja tetapi juga pelatih, pembina dan yang lebih penting lagi adalah sebagai bagian dari evaluasi pembinaan SSB. Faktanya hingga saat ini, masih banyak para pemain, baik junior maupun pemain senior yang melakukan pelanggaran dan menampilkan permainan tidak sportif, antara lain: bermain kasar, protes kepada wasit, memukul pemain, mendorong wasit, hingga perkelahian antara pemain. Tindakan-tindakan para pemain tersebut hendaknya ditelaah lebih lanjut sebagai bagian dari pemasalahan dalam persepakbolaan nasional. Untuk itu penulis akan mencoba melakukan penelaahan terhadap para pemain usia dini (umur 8-10 tahun dan 11-12 tahun) yang mengikuti pertandingan sepakbola Piala Wiranto Arismunandar di ITB tahun 2008.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkap fakta dan data mengenai karakteristik atau jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para pemain usia dini (kelompok umur 8-10 tahun dan 11-12 tahun). Metode penelitian yang digunakan antara lain deskriptif analitik dengan teknik *suvey checklist* (noted). Instrumen yang digunakan adalah angket peraturan Permainan FIFA 2006. Populasinya adalah Sekolah Sepakbola yang bermain di kejuaraan Piala Wiranto Arismunandar dengan sampel para pemain usia dini 8-12 tahun.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang & Masalah:

Faham olimpiade (olympic) modern adalah falsafah yang dicetuskan oleh Piere de Coubertin yang telah memprakarsai kongres olahraga internasional di Paris. *International Olympic Committee* yang lazim disingkat dengan *IOC* didirikan pada tanggal 23 Juni 1894 di Prancis. Faham olympic adalah suatu falsafah hidup yang diangkat dan dikombinasikan dalam kualitas jasmani, rohani dan kemauan secara menyeluruh dan seimbang. Memadukan olahraga dengan kebudayaan dan pendidikan. Faham olympic mencari dan menciptakan suatu pandangan hidup yang berdasarkan atas kegembiraan dalam berupaya, nilai pendidikan dari contoh yang baik dan hormat akan prinsip-prinsip etika yang mendasar dan universal. Tujuan dari faham olympic ini adalah menempatkan olahraga dimana saja, sebagai pelayan perkembangan manusia yang harmonis, dengan maksud untuk mendorong terciptanya masyarakat yang damai serta kehormatan manusia. Untuk maksud tersebut gerakan olympic mengajak organisasi-organisasi lain untuk bekerja sama bertindak memelihara perdamaian dunia (Depdiknas, 2004).

Lebih lanjut bahwa gerakan atau faham olympic yaitu membangun generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan olahraga, antara lain mendukung dan mendorong ditetapkannya etika dalam olahraga termasuk sportifitas dan olahraga tanpa kekerasan. Cita-cita luhur dari gerakan ini sangat sepadan dalam berbagai bentuk peraturan-peraturan permainan, termasuk peraturan permainan sepakbola. Semangat untuk mengembangkan “fair Play” pada para penonton, pembina, pelatih, dan tentu saja pemain sepakbola. Rusli Lutan (2001) menjelaskan bahwa *fair play* ditunjukkan oleh pemain yang mentaati peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis, *fair play* ditunjukkan oleh pemain ketika menang atau kalah dan pemain tersebut selalu siap menerima kemenangan dan kekalahan tersebut, *fair play* ditunjukkan oleh pemain yang ketika dicurangi lawan tidak membalasnya, dan *fair play* dapat ditunjukkan oleh pemain yang bermain dengan semangat sejati, atau mampu mengendalikan emosinya. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Lawan adalah kawan bermain.

Kemenangan bukan merupakan tujuan akhir, karena yang paling penting adalah tindakan *fair play* dari setiap pemain, sehingga penonton turut menikmati penampilan bermain kedua tim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Keating (1995:146), bahwa: “Not that you won or lost-but how you played the game”, bukan menang atau kalah, tetapi bagaimana anda memainkan permainan itu. Selanjutnya Keating menjelaskan bahwa wujud nyata dari *fair play* adalah kesiapan dan kesediaan untuk mentaati peraturan, respek terhadap lawan, menghargai keputusan wasit, menghormati ofisial dan penonton, berjiwa besar dalam kekalahan, dan tidak berlebihan dalam merayakan kemenangan. Rusli Lutan (2001:127) mengungkapkan bahwa, “*Fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh persaudaraan olahraga.” Rusli Lutan menjelaskan lebih rinci bahwa *fair play* adalah

kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan hubungan kemanusiaan yang akrab, hangat, dan mesra. Jadi, *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria dalam olahraga. Perilaku yang menunjukkan *fair play* akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya tunduk kepada peraturan tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang berurusan dengan olahraga, terutama para atlet atau olahragawan, harus memahami peraturan, dan setelah itu harus siap mematuhi peraturan yang berlaku.

Keharusan untuk mematuhi peraturan dipertegas lagi oleh Comité Français pour le Fair Play (1974:2), "Fair play is therefore not only the strict observance of the written rule, but also of the unwritten one". Artinya, bahwa penanaman *fair play* dimulai dari penegakan peraturan permainan yang tertulis dan tidak tertulis. Contoh peraturan tertulis antara lain peraturan permainan sepakbola dari FIFA yang terdiri dari 17 pasal,

Upaya-upaya yang akan dan telah digalakan dan diupayakan, antara lain slogan-slogan, pemutaran video, film, dan seminar-seminar. Namun demikian hingga saat ini beberapa kejadian seperti perkelahian antar suporter, pemukulan terhadap wasit serta perkelahian antar pemain masih sering terjadi, baik di dalam lapangan maupun di luar pertandingan. Ribuan kartu kuning dan ratusan kartu merah telah dikeluarkan oleh para pemimpin atau wasit di lapangan selama pertandingan sepakbola Liga Indonesia berlangsung, bahkan beberapa klub dan pemain telah mendapatkan peringatan dan sanksi dari PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia).

Upaya terus dilakukan oleh PSSI untuk mengurangi perilaku kekerasan di lapangan, salah satunya dengan memperketat peraturan pertandingan antara lain dengan memberikan sanksi yang berat kepada pemain yang melakukan tindakan kasar. Tindakan inipun belum menghasilkan perilaku pemain bersikap sportif dan fair. Masih banyak pemain senior yang melakukan tindakan tidak terpuji (protes, kasar, memukul, mendorong, dan berkelahi) dan bahkan ada pemain nasional senior yang melakukan gol bunuh diri untuk menghindari kemenangan. Dapat dikatakan bahwa para pemain senior lebih sukar untuk belajar bermain *fair play* di lapangan dari pada pemain usia dini, karena pemain senior banyak faktor yang mempengaruhi pemain tersebut dalam situasi pertandingan. Hal itu antara lain tuntutan klub dan sponsor, tekanan penonton, dan keinginan dirinya memenangkan pertandingan lebih besar dibanding dengan memainkan dan menampilkan permainan dengan cara yang sportif.

Hal ini berbeda dengan pemain sepakbola usia dini, bahwa para pemain sepakbola usia dini ternyata sangat mudah untuk dibentuk sikap *fair play*-nya antara lain dengan cara menanamkan sejumlah peraturan dan nilai-nilai etika. Hasil penelitian yang dilakukan Nuryadi (2005) tentang sikap *fair play* pada anak usia dini, menunjukkan bahwa anak usia dini 10-12 tahun secara signifikan dapat meningkat sikap *fair play*-nya, hal ini dilakukan dengan cara diberikan peraturan permainan sepakbola dan beberapa contoh gambar tindakan atau perilaku pemain sepakbola.

Namun demikian, akhir-akhir ini pertandingan sepakbola junior dan usia dini pun terkena imbasnya oleh karena tontonan dari para pemain senior tersebut. Para penonton dan pendukung terlibat memprotes keputusan wasit, sehingga perilaku tersebut ditiru oleh para pemain junior dan usia dini. Beberapa bulan terakhir pertandingan junior diakhiri dengan perkelahian antara Persib Bandung vs PSB Bogor. Permasalahan muncul mengapa anak-anak usia dini bertindak seperti itu? pelanggaran apa yang dilakukan oleh pemain usia dini?

Permasalahan

Telah dijelaskan dalam latarbelakang masalah bahwa tindakan atau perilaku pemain sepakbola di lapangan saat ini banyak menimbulkan keributan dan melanggar peraturan tertulis dan tidak tertulis. Peraturan permainan sering dijadikan sebagai persyaratan saja, tidak dilakukan dan dijalankan dengan sepenuh hati. Hal ini tidak terjadi di pemain senior saja, tetapi juga pemain junior dan usia dini. Keinginan masyarakat untuk menonton sepakbola yang indah dan enak ditonton, sering ternoda oleh beberapa keputusan wasit yang kontroversial dan ulah pemain yang berlaku kasar di lapangan. Hal ini memicu pertandingan menjadi brutal, dan wasit pun banyak mengeluarkan kartu kuning bahkan kartu merah dengan mengusir pemain dari lapangan. Untuk itu penulis ingin meneliti tentang karakteristik pelanggaran yang dilakukan pemain sepakbola usia dini (umur 8-10 dan 11-12 tahun) dalam kejuaraan Piala Wiranto Arismunandar tahun 2008.

Pertanyaan Penelitian:

- Jenis pelanggaran apa yang dilakukan oleh pemain sepakbola kelompok umur 8-10 tahun?
- Jenis pelanggaran apa yang dilakukan oleh pemain sepakbola kelompok umur 11-12 tahun?
- Jenis pelanggaran apa yang menyebabkan kartu kuning pada kelompok anak 8-10 tahun?
- Jenis pelanggaran apa yang menyebabkan kartu kuning pada kelompok anak 11-12 tahun?
- Jenis pelanggaran apa yang menyebabkan kartu merah pada kelompok anak 8-10 tahun?
- Jenis pelanggaran apa yang menyebabkan kartu merah pada kelompok anak 11-12 tahun?

Tujuan

- Ingin mengungkap jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan pemain sepakbola kelompok anak umur 8-10 dan 11-12 tahun.
- Ingin mengungkap jenis-jenis pelanggaran yang menyebabkan kartu kuning yang dilakukan pemain sepakbola kelompok umur 8-10 dan 11-12 tahun.
- Ingin mengungkap jenis-jenis pelanggaran yang menyebabkan kartu merah yang dilakukan pemain sepakbola kelompok umur 8-10 dan 11-12 tahun.

TABEL : 3
PESERTA PIALA WIRANTO ARISMUNANDAR 2008

No	TIM 8 BESAR	Semi Final	Juara 3/4	Final
1	Ricks Sayati	1. UNI 2. Bupa 3. Palber 4. Sidolig	5. Palber. 6. Bupa	1. UNI 2. Sidolig
2	Bupa			
3	Pro Duta			
4	Sidolig			
5	Puber Trio			
6	UNI			
7	Golden Star			
8	Palber			

Peserta 12 Tahun

No	TIM 8 BESAR	Semi Final	Juara 3/4	Final
1	Puber Trio	7. Sidolig 8. Palber 9. Puber 10. Golden Star.	1. Golden Star 2. Palber	1. Sidolig 2. Puber Trio
2	Bina Pakuan			
3	Palber			
4	Daras Merah			
5	Bina Pakuan			
6	Golden Star			
7	Pro Duta			
8	Sidolig			

TABEL : 3
HASIL OBSERVASI
JUMLAH PELANGGARAN YANG DILAKUKAN PEMAIN
USIA 10 TAHUN

JENIS PELANGGARAN	8 BESAR	SEMI FINAL	JUARA 3/ 4	FINAL	JUMLAH
A 2	7	2	1	1	11
A 4	1	2	1		4
A 6	32	10		2	44
A 8	24	10	3	3	40
JUMLAH	64	24	5	6	99

Catatan : Hasil Pengamatan terhadap Delapan Partai Pertandingan.

TABEL : 4
HASIL OBSERVASI
JUMLAH PELANGGARAN YANG DILAKUKAN PEMAIN

USIA 12 TAHUN

JENIS PELANGGARAN	8 BESAR	SEMI FINAL	JUARA 3/ 4	FINAL	JUMLAH
A 2	10	7	1	1	19
A 4	1		1	1	3
A 6	16	10	5	5	36
A 7	1				1
A 8	33	14	3	1	51
C 1 (KK)	1	2	1		4
C 3 (KK)	4	1	1		6
C 4 (KK)		1			1
C 6 (KK)	1				1
D 7 (KM)	1				1
JUMLAH	68	35	12	8	123

TABEL : 5
JUMLAH GOL SETIAP KELOMPOK UMUR

PESERTA	8 BESAR	SEMI FINAL	JUARA 3/ 4	FINAL	JUMLAH
Usia 10 Tahun	10	4	5	3	22
Usia 12 Tahun	15	6	7	2	30
JUMLAH	25	10	12	5	52

TABEL :
JUMLAH PELANGGARAN
FINAL PERTANDINGAN OLAHRAGA PELAJAR (POPDA) JABAR 2008
DI STADION UPI
BEKASI VS. CIANJUR

JENIS PELANGGARAN	Jumlah
A 6. Mendorong lawan	7
A 7. Mentackling lawan	16
A 8. Menahan/memegang lawan.	2
Diving (Tidak sportif)	1
Kartu Kuning (KK)	4
Kartu Merah (KM)	1
Jumlah	31
Gol	5

TABEL :
STATISTIK PERTANDINGAN EURO 2008

JENIS PELANGGARAN	Jumlah
Pelaksanaan	7-29 Juni 2008
Jumlah Pertandingan	31
Kartu Kuning	122
Kartu Merah	3
Gol	77

Sumber : Gala Media; Edisi 1 Juli 2008.

**INSTRUMEN
JENIS-JENIS PELANGGARAN PEMAIN SEPAKBOLA**

NO	PERATURAN	INDIKATOR	JUMLAH
A	Pelanggaran Tendangan Bebas Langsung	1. Menendang atau mencoba menendang lawan.	
		2. Menjegal atau mencoba menjegal lawan.	
		3. Melompat ke arah lawan.	
		4. Menabrak lawan.	
		5. Memukul atau mencoba memukul lawan.	
		6. Mendorong lawan.	
		7. Mentackle/menyerang lawan guna mendapatkan bola dengan menyentuh lawan sebelum menyentuh bola.	
		8. Menahan/memegang lawan.	
		9. Meludahi lawan.	
		10. Memegang bola dengan sengaja (kecuali penjaga gawang dalam daerah hukumannya sendiri).	
B	Pelanggaran Tendangan Bebas Tidak Langsung	1. Bermain kasar dengan cara yang berbahaya.	
		2. Menghalangi atau merintangi pergerakan lawan.	
		3. Menghalangi pergerakan penjaga gawang untuk melepaskan bola dari tangannya.	
		4. Jika Penjaga Gawang : <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil waktu lebih dari 6 detik ketika menguasai bola di tangannya 	

		<p>sebelum dilepaskan dari tangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyentuh bola kembali dengan tangannya setelah bola dilepaskan dari penguasaanya dan bola tidak disentuh/menyentuh pemain lain. • Menyentuh bola dengan tangannya, setelah sengaja ditendang kepadanya oleh teman setim • Menyentuh bola dengan tangannya, setelah menerima langsung dari lemparan ke dalam yang dilakukan oleh teman setim. 	
C.	Peringatan pelanggaran yang menyebabkan (kartu kuning)	1. Bersalah melakukan/berkelakuan tidak sportif.	
		2. Meunjukkan sikap menolak dengan perkataan atau tindakan .	
		3. Terus menerus melanggar peraturan permainan	
		4. Memperlambat waktu untuk memulai lagi permainan	
		5. Tidak berada dalam jarak yang ditentukan ketika permainan dimulai	
		6. Masuk atau masuk kembali ke lapangan permainan tanpa seijin wasit	
		7. Sengaja meninggalkan lapangan permainan tanpa seijin wasit	
D.	Pelanggaran yang dihukum dengan pengusiran (kartu merah)	1. Bersalah karena bermain sangat kasar	
		2. Bersalah karena berkelakuan jahat/kasar	
		3. Meludahi pemain lawan atau orang lain	
		4. Menghalangi gol yang dibuat oleh tim lawan atau menggagalkan suatu kesempatan/peluang terciptanya gol dengan sengaja menyentuh bola (tidak berlaku bagi penjaga gawang?).	
		5. Menggagalkan suatu kesempatan/peluang terciptanya gol oleh pemain lawan yang bergerak kedepan arah gawang pemain tersebut, melalui suatu pelanggaran yang dapat dihukum dengan tendangan bebas atau tendangan penalty	
		6. Menggunakan kata-kata dan/atau isyarat yang menghina, melecehkan atau	

		kasar.	
		7. Menerima peringatan kedua dalam pertandingan yang sama	

BAB II STUDI PUSTAKA

DATA :

Kaltim Post. Total Sport; Rabu, 9 Juli 2008. . PB PON 2008 Kaltim. Halaman 14.
Kaltim vs Sumbar : Pelanggaran 5 : 15. kartu kuning 0-2. skor 2-0. Sumatera 15 kali pelanggaran.

Pikiran rakyat Senin, 18 Agustus 2008 : perempat final Olimpiade Beijing antara Brazil melawan Kamerun terjadi permainan keras (56 kesalahan, 12 kartu kuning, dan 1 kartu merah).

Tidak semua olahraga merupakan kompetisi, seperti sebagian orang melakukan olahraga sebagai pengisi waktu luang, menikmati permainan, bukan untuk memenuhi keinginan bertanding (*compete*). Tujuan lain dari partisipasi ini untuk mencapai perbaikan kinerja pelaku tersebut. Para pemain seperti ini sering digambarkan sebagai melakukan kompetisi dengan dirinya sendiri, tujuannya bukan untuk mengalahkan lawan, melainkan untuk meningkatkan penampilan pribadinya. Namun demikian, walaupun pemain tidak memiliki tujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau tidak dimotivasi oleh keberhasilan dalam kompetisi, namun bukan berarti bahwa kompetisi bukan merupakan bagian dari olahraga. Sebagai contoh, sekelompok anak bermain sepakbola mungkin untuk kesenangan, untuk berinteraksi dengan teman-temannya, namun *game* yang mereka mainkan memiliki nilai yang ditentukan oleh peraturan-peraturan untuk memberikan kemenangan kepada rekan yang memiliki nilai atau golnya lebih banyak. Jadi, dapat dibedakan antara tuntutan dan motif para pemain dan *pointinternal* dari olahraga sebagaimana yang didefinisikan oleh peraturan-peraturan permainan, maka dapat dikatakan bahwa seluruh olahraga adalah kompetisi sepanjang olahraga tersebut merupakan pertandingan, akan tetapi pertandingan tidak harus dinilai berdasarkan aspek kompetisinya (Simon, 1991).

Ada dua pandangan yang berkaitan dengan aspek kompetisi. Sebagian pihak mengklaim bahwa kompetisi merupakan kegiatan amoral atau kegiatan untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang tidak diinginkan. Seperti tragedi *Brussel* pada tahun

1985 yang menewaskan ratusan orang. Kejadian tersebut merupakan sebuah pendidikan secara tidak langsung kepada generasi muda akibat tindakan kekerasan. Contoh lain adalah ketika Klub Marseille di Liga Francis yang didegradasi ke divisi dua, karena kasus suap dalam sebuah pertandingan. Kasus-kasus ini terjadi karena banyaknya tuntutan klub terhadap para pemain untuk selalu menang dalam setiap *event* yang dipertandingan. Akibatnya bukan hanya klub yang dirugikan oleh kasus tersebut, melainkan pemain, ofisial dan pendukung karena terkena sanksi yang diakibatkan oleh upaya memperoleh kemenangan yang berlebihan dengan berbagai cara.

Sebaliknya pihak yang mendukung kompetisi berpendapat bahwa kompetisi memiliki nilai-nilai moral. Seperti yang diungkapkan oleh Simon (1991) bahwa Mc Arthur seorang Jendral pahlawan Amerika dalam Perang Dunia ke II mengatakan bahwa partisipasi dalam olahraga kompetisi merupakan satu pembentuk karakter (*character builder*) yang sangat penting, yang dapat mencetak anak-anak muda negeri untuk memainkan peranannya untuk membela negara. Lebih lanjut Arthur mengungkapkan ada dua sisi karakter yang ditampilkan dari kompetisi yaitu karakter yang positif dan negatif. Karakter positif adalah bahwa nilai yang ditampilkan dari kompetisi olahraga adalah menampilkan karakter yang diinginkan seperti loyalitas, disiplin, komitmen, keinginan menjadi sempurna, dan sikap tidak pernah mengatakan mati. "A winner never quit, a quitter never win, when the going get tough, the tough get going" (Simon, 1991:18).

Comite' Francais pour le Fair Play (1974:1) menjelaskan *fair play* adalah sebagai konsep moral menghargai diri sendiri dan lawan, "as a moral concept, an 'impulse of the soul', fair play implies both respect for one's opponent and self respect." Dipaparkan lebih jelas bahwa *fair play* dimulai dari penegakan yang ketat terhadap peraturan tertulis dan tidak tertulis. "Fair play is therefore not only the strict observance of the written rule, but also of the unwritten one" (Comite' Francais pour le Fair Play, 1974:2). Leaman (1995) dalam tulisannya *Cheating and Fair Play in Sport* mendefinisikan *fair play* adalah melawan kecurangan moral. Rusli Lutan (2001) menjelaskan *fair play* merupakan kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan perhubungan kemanusiaan yang akrab, hangat, dan mesra. Lawan bertanding merupakan kawan bermain yang terikat oleh persaudaraan olahraga. Jadi, *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Karena itu semakin jelas bahwa nilai *fair play* melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku.

Fair play dimulai dari penegakan peraturan tertulis dan tidak tertulis, "Fair play is therefore not only the strict observance of the written rule, but also of the unwritten one" (Comite' Francais, 1974:2). Peraturan tertulis adalah suatu kumpulan aturan-aturan permainan sepakbola yang dibuat oleh FIFA untuk mengatur segala kegiatan dalam pertandingan agar permainan dapat berjalan dengan aman dan lancar. Peraturan tidak tertulis merupakan suatu bentuk nilai-nilai, norma, dan adat istiadat, yang berlaku pada kehidupan masyarakat. Simon (1991) menjelaskan jenis-jenis peraturan menjadi dua, yaitu peraturan konstitutif dan peraturan strategi. Peraturan konstitutif adalah peraturan-peraturan yang dibuat untuk mengatur kelancaran jalannya permainan (gerakan yang boleh dilakukan dan yang tidak). Seperti cara merampas bola dari penguasaan lawan, cara melakukan tendangan gawang, dan tendangan penalti. Sedangkan peraturan strategi adalah petunjuk-petunjuk mengenai bagaimana memainkan permainan itu dengan baik.

Simon (1991) melukiskan sebuah kemenangan akan ditentukan oleh peraturan-peraturan konstitutif sehingga *cheater* atau pemain curang yang berhasil belum tentu benar-benar menang walaupun keberhasilan melakukan kecurangan mungkin menimbulkan keyakinan bahwa pemain tersebut menang. Karena pemain yang melakukan gerakan atau tindakan yang melanggar peraturan-peraturan konstitutif, Pemain tersebut bukan hanya gagal membuktikan dirinya sebagai pemain yang lebih baik dari lawannya, melainkan pemain tersebut juga gagal dalam memainkan permainan itu. Jadi jelas bahwa dalam kompetisi sepakbola, pemain harus berusaha mencapai kemenangan dalam batasan-batasan yang ditentukan oleh peraturan-peraturan konstitutif. Sebaliknya, jika pemain tidak memahami dan tidak mentaati peraturan-peraturan, maka secara logis pemain akan terkena hukuman dari peraturan-peraturan konstitutif. Sebab, kompetisi yang *fair* sekurang-kurangnya adalah kompetisi dalam peraturan-peraturan konstitutif dari permainan itu sendiri.

Kepatuhan pada peraturan, mutlak harus dijalankan oleh setiap pemain di lapangan, karena setiap pemain akan terlindungi dari permainan yang merugikan dirinya dan lawan. Kepatuhan pada peraturan adalah kesiapan dan kesungguhan mentaati peraturan secara tulus ikhlas dalam situasi apapun. Terdapat tiga indikator dalam variabel kepatuhan terhadap peraturan, yaitu menyepakati peraturan, tidak melanggar peraturan, dan konsekuen terhadap pelanggaran yang dilakukan.

Menyepakati peraturan adalah setiap pemain sepakbola diwajibkan untuk menyetujui peraturan yang digunakan, baik itu peraturan pertandingan, permainan, dan peraturan tertulis maupun peraturan tidak tertulis. Tidak melanggar peraturan adalah tindakan pemain untuk mentaati peraturan permainan yang berlaku, baik yang tertulis dan tidak tertulis. Contohnya, setiap pemain harus memakai pengaman tulang kering (*shindeck*), memakai pakaian yang sama kecuali penjaga gawang, tidak berbuat curang, tidak berkata-kata kasar, dan tidak memprotes keputusan wasit. Konsekuen terhadap pelanggaran yang dilakukan, artinya jika tindakan pemain melanggar peraturan, diharapkan pemain tersebut siap menerima peringatan dan hukuman dari wasit. Hal ini sesuai dengan peraturan permainan sepakbola pasal 5 FIFA (2002) bahwa keputusan wasit mengenai fakta-fakta sehubungan dengan permainan adalah mutlak.

Peraturan tertulis atau konstitutif yang dikeluarkan FIFA (2002) berjumlah 17 pasal, yaitu (1) peraturan lapangan permainan, (2) bola, (3) jumlah pemain, (4) perlengkapan pemain, (5) wasit, (6) asisten wasit, (7) lamanya pertandingan, (8) memulai dan memulai kembali permainan, (9) bola di dalam dan diluar permainan, (10) cara mencetak gol, (11) off side, (12) pelanggaran dan kelakuan tidak sopan, (13) tendangan bebas, (14) tendangan hukuman, (15) lemparan ke dalam, (16) tendangan gawang, dan (17) tendangan sudut.

Jay Martin (2006) menjelaskan :

“Tournaments, tournaments, tournaments. They are overwhelming youth soccer in this country. Everyone wants to play in tournaments. Soccer America has an entire issue devoted to tournaments. Every soccer publication in this country lists pages of tournaments for our children to attend! Every year the biggest decision a club team makes is "which tournaments do we attend?" Most clubs have a person or three who do nothing but prepare for tournaments. Stop the tournaments, I want to get off ” (Jay Martin, 2006).

Ilustrasi di atas menjelaskan bahwa Jay Martin menghendaki turnamen sepakbola segera dihentikan. Setiap daerah menawarkan kejuaraan-kejuaraan sepakbola yang diperuntukkan anak-anak. Namun demikian sebagian klub-klub tidak melakukan sesuatu tetapi hanya persiapan untuk mengikuti turnamen saja. Lebih lanjut Jay Martin memaparkan bahwa ada beberapa alasan turnamen segera dihentikan, antara lain; 1) banyak turnamen yang ditawarkan, 2) pelatih, ofisial dan orang tua hanya memikirkan turnamen dan turnamen, dan 3) biaya untuk mengikuti turnamen sangat mahal.

Jay Martin memaparkan bahwa yang lebih penting adalah latihan dan game.

“The weekly game is the *most important game* in most other countries. The teams have one week of training. One week of learning. One week to prepare for the game on Saturday or Sunday. The most important aspect of learning the game happens in well-founded training programs. The habits necessary to become a complete player are developed in training. *Training is important.* Training is critical to the success of these soccer-playing nations. Why is training important? It allows a supervised and progressive means to learn the game, if done properly. It allows the player, coach and team to focus on the areas of the game that will influence performance. What are those areas? 1) Fitness; 2) Constant technical improvement; 3) Improvement of tactical understanding based on problems in the previous game; 4) Improvement of the mental aspects of the game by applying stress in the training situation in a variety of situations; 5) Team building.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode : Deskriptif analitik

Populasi Penelitian : Anak SSB

Sampel: SSB yang mengikuti pertandingan Piala Wiranto Arismunandar tahun 2008.

- 8-10 tahun
- 11-12 tahun

Instrumen : checklist (noted) terhadap peraturan Permainan FIFA 2004 (Bab 12; Pelanggaran dan Kelakuan Tidak Sopan). Terlampir.

BAB IV PEMBIAYAAN

No	Nama Kebutuhan	Tujuan/Alasan	Fre kw	Satuan	Total (Rp)
A	Persiapan				
1	Penelaahan dan kajian sumber dari konsep & teori di lapangan.	Untuk memperoleh fakta dan data sebagai landasan proposal penelitian	1	500.000	200.000
2	Pembuatan proposal, revisi, penggandaan, dan penjilidan.	Persyaratan awal penelitian diterima.	1	200.000	200.000
3	Pembuatan instrumen penelitian; angket, soal, dan alat ukur lainnya.	Alat ukur penelitian	1	500.000	500.000
B	Honorarium				
1	Ketua selama penelitian (2 bulan)	Ketua Peneliti 6 jam/minggu.	48	50.000	2.400.000
2	Anggota ke 1 (1 bulan)	Anggota 6 Jam/minggu	24	50.000	1.200.000
C	Peralatan				-
1	Sewa kamera digital	Untuk mengambil data dari pertandingan SSB	10	50.000	500.000
D	Bahan habis pakai				
1	Kertas kwarto 5 rim	untuk pembuatan proposal, instrumen, dan pelaporan	5	30.000	150.000
2	Tinta komputer	untuk mengganti tinta yang habis dalam pembuatan laporan.	2	50.000	100.000

E	Administrasi				-
1	Penyusunan, penggandaan, penjiilidan,dan publikasi laporan.	tujuan utama penelitian dalam menyusun laporan.	1	500.000	200.000
	Lima juta empat ratus lima puluh ribu rupiah				5. 450.000.

DAFTAR PUSTAKA

Comite' Francais pour le Fair Play. (1974). *Fair Play*. Paris, 23 rue d' Anjou.

FIFA. (Coyright @ 1994). *FIFA Fair Play*. All Right reserved.

FIFA Magazine. (August' 1997). *Code of Conduct for Footballs*. Copyright @ 1997 En-Line, Inc., All Rights Reserved.

FIFA. (2002). *Rules of The Game. (Peaturan Permainan)*. FIFA. Jakarta: Penerbit Bidang Sumber Daya PSSI.

Hyland, Drew. (1990). *Philosophy Of Sport*. USA: Paragon House.

Keating, James. (1995). "Sportmanship as a Moral Category", dalam *Philosophic Inquiry in Sport* (second ed.). USA: Human Kinetics.

Jay Martin (2006). *Stop The Tournaments*. © 2006 NSCAA All Rights Reserved

Nuryadi (2005). *Tesis; Pengembangan Sikap Fair Play dalam Pembelajaran Sepakbola*. PPS-UPI.

Rusli Lutan. (2001). *Olahraga dan Etika (Fair Play)*. Jakarta: CV. Berdua Satu Tujuan, Wihani Group, Direktorat IPTEK dan Diknas.

Simon, Robert, L. (1991). *Fair Play: (Sport, Values, & Society)*. USA: Westview Press, Inc.

Weinberg, Robert S., & Gould, Daniel. (1995). *Foundation of Sport and Exercise Psychology*. USA: Human Kinetics.

Witherington H.C., dan Burton W.H. (1986). *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Jemaras.

IV. BIODATA PENELITI

A. Ketua Peneliti :

1. Identitas

- a. Nama lengkap : Nuryadi, M.Pd.
- b. NIP : 132206448
- c. Bidang keahlian : Pendidikan Sepakbola & Industri Olahraga
- d. Jabatan struktural : -
- e. Jabatan fungsional : Lektor
- f. Unit Kerja : FPOK
- g. Alamat surat : Jalan Phh. Mustopa No. 200 Bandung (40125).
- h. Telpon/faks : 022.771709
- i. E-mail : nuryadi_fpok_upi@yahoo.co.id

2. Pendidikan

- a. Nama Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
- b. Alamat : Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229
- c. Gelar : Master
- d. Tahun tamat : 2002
- e. Bidang studi : Pedagogi Olahraga/Pendidikan Olahraga.

3. Pengalaman kerja/profesional

- a. Nama Institusi :
 - KONI Jawa Barat
 - PENGDA PSI (Squash) Jawa Barat.
- b. Jabatan/kedudukan : Ketua I
 - Wakil Bidang Pengendalian Latihan.

- SEKUM PSI Jawa Barat.

- c. Periode kerja : 2006-2011
- d. Judul Penelitian terakhir :
- 1) Pengembangan *sikap play* dalam pembelajaran sepakbola (Studi eksperimen).
 - 2) Analisis permainan squash (Jurnal).
 - 3) Mengoptimalkan kemampuan mahasiswa FPOK dalam pengetahuan peraturan permainan sepakbola melalui kajian diskusi dan simulasi perwasitan.

Bandung, 18 Februari 2008,
Ketua Peneliti,

Nuryadi, M.Pd.
Nip. 132206448

B. Anggota ke 1:

1. Identitas

- a. Nama lengkap : Dian Budiana, M.Pd.
- b. NIP : 132300408
- c. Bidang keahlian : Pedagogi olahraga
- d. Jabatan struktural : -
- e. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
- f. Unit Kerja : FPOK UPI
- g. Alamat surat : Jalan Phh. Mustopa No. 200 Bandung (40125).
- h. Telpon/faks : 022.7271709
- i. E-mail : a_deanz@yahoo.com

2. Pendidikan

- a. Nama Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
- b. Alamat : Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229
- c. Gelar : Master
- d. Tahun tamat : 2002
- e. Bidang studi : Pengembangan Kurikulum

3. Pengalaman kerja/profesional

- a. Nama Institusi : KONIDA Pengcab. PERBASASI Kabupaten Bandung.
- b. Jabatan/kedudukan : Ketua I
- c. Periode kerja : 2006-2011
- d. Judul Penelitian terakhir :

- 1) Pembinaan profesional guru dalam proses pendidikan jasmani (2002).
- 2) Pengembangan penetapan tujuan proses dan tujuan hasil terhadap hasil belajar keterampilan gerak (2006).
- 3) Pengembangan model regulasi diri (self regulation learning) sebagai solusi keteraturan penjas (2007).
- 4) Pengembangan kajian internal & eksternal program studi PJKR dengan berbagai pihak terkait (2007).

Bandung, 18 Februari 2008,
Anggota Peneliti ke 1,

Dian Budiana, M.Pd.
Nip. 132300408